

Hiski Komisariat Bengkulu

Penerbit:  
Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB



*Literature and  
Humanity*

INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE  
**XXVI**

**PROCEEDING**

Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> - 30<sup>th</sup>, 2017

**XXVI**

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT BENGKULU



# PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE **XXVI**

Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> - 30<sup>th</sup>, 2017

*Literature and  
Humanity*

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.  
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanaiah, M.Hum.  
Bustanuddin Lubis, M.A.

**PROCEEDING**  
**INTERNATIONAL CONFERENCE**  
**ON LITERATURE XXVI**  
**Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup>, 2017**

*Literature and Humanity*

**Reviewers:**  
**Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.**  
**Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.**

**Editors:**  
**Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.**  
**Bustanuddin Lubis, M.A.**

**HIMPUNAN SARJANA KESUSAstraAN INDONESIA (HISKI)**  
**KOMISARIAT BENGKULU**

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE XXVI  
Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup>, 2017

# Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.  
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.  
Bustanuddin Lubis, M.A.

Layout : Bustanuddin Lubis  
Desain Cover : Denis Kurniawan, S.Pd.

© 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

HISKI KOMISARIAT BENGKULU  
HISKI PUSAT  
UNIVERSITAS BENGKULU

Diterbitkan:

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB  
Gedung FKIP Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI  
Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2018  
xlv, 937 hlm., 21 x 29,7 cm  
ISBN 978-602-8043-94-6

## SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Dengan menengadahkan kedua tangan, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kesempatan kepada kami sehingga prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke XXVI di Bengkulu dapat tersusun dan diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan rekaman kegiatan selama berlangsungnya KIK Hiski, yang telah dilaksanakan tanggal 27-28 September 2017.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Sastra dan Humanitas". Konferensi ini dihadiri tiga pemakalah kunci yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing, yaitu: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Christoper Allen Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum - UGM), dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (UNY). Di samping itu, terdapat juga sejumlah 140-an pemakalah pendamping, berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah nusantara, yang dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok bidang kajian (Sastra, Linguistik, dan Pengajaran).

Hasil pemikiran dan kajian yang disajikan pada KIK Hiski XXVI ini selain diterbitkan dalam bentuk prosiding cetak, juga diunggah secara online. Dengan demikian, diharapkan kajian akademis dan sumbangsih pemikiran dari pakar-pakar kesusasteraan ini dapat diakses dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesusasteraan di masa-masa mendatang.

Penghargaan dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada para pemakalah kunci yang telah berkenan hadir dalam konferensi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Hiski Komisariat Pusat yang telah membantu di dalam penyelenggaraan KIK Hiski di Bengkulu ini. Demikian juga kepada Kantor Bahasa Bengkulu, yang telah berkenan untuk menjalin kerja sama demi menyukceskan KIK Hiski ke XXVI ini. Dan tak kalah pentingnya, penghargaan dan apresiasi yang serupa kami sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping yang telah berkenan menunangkan ide-ide, pemikiran yang inovatif, dan pencerahan tentang banyak hal dalam sesi diskusi paralel. Juga peserta konferensi yang telah hadir menyampaikan berbagai masukan ataupun pertanyaan sehingga suasana ilmiah dalam konferensi ini sangat kondusif dan menarik.

Akhir kata, mewakili seluruh panitia, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Rektor Universitas Bengkulu, Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Hiski Komisariat Pusat, Kantor Bahasa Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah berperan aktif demi suksesnya penyelenggaraan Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski XXVI tahun 2017.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidakmaksimalan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Raflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' 'prosiding' KIK ini. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidak sempurnaan kami sebagai manusia. Dan kepada Allah kami mohon ampun. Semoga ketidak sempurnaan ini dapat disempurnakan di pertemuan yang akan datang. Semoga. Terimakasih.

Teriring salam HISKI... JAYA BERKARYA.

Bengkulu, September 2018  
Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

**Menarik nafas  
Pengantar Prosiding**

Menarik nafas, lega. Begitu kesan awal dengan penerbitan prosidder ini. Tanggal 26 Jauari 2018, bu Yayah mengkontak saya untuk menuliskan ini. Sungguh sangat membanggakan, melegakan, dan sekaligus harus acung jempol. Kerja keras teman-teman HISKI komisariat Bengkulu, biarpun tidak banyak komen di grup WAG HISKI Pusat, namun tetap komit berproses. Ini sungguh pantas kita hargai.

Menarik nafas, dalam, sebab penerbitan prosidder Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) yang ke-XXVI sudah terwujud dengan bagus. HISKI Pusat dan HISKI Komisariat Bengkulu sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi persyaratan penerbitan prosidder, sesuai dengan tuntutan garansi keilmiahinan. Atas nama HISKI Pusat tentu kami harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dengan terbitnya prosidder ini. Beberapa pihak yang pantas saya sebutkan adalah (1) kepada HISKI Komisariat Bengkulu yang telah menyelenggarakan KIK dengan sukses dan penuh tanggung jawab, (2) kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dana, (3) kepada seluruh anggota HISKI yang ikut hadir menyumbangkan pemikiran.

Secara pribadi, saya jadi ingat ketika pembukaan KIK XXVI di lantai atas Rektorat Bengkulu. Dijemput dari berbagai hotel, teman-teman turun bus, langsung ber-selfi, sambil menuju ruang pertemuan. Saat itu, saya harus menarik nafas panjang, sebab kondisi badan sedang kurang fit. Saya seharian, sebenarnya ingin tiduran. Namun, dengan semangat teman-teman yang luar biasa, kondisi tubuh saya yang agak menurun tiba-tiba bangkit. Itulah sebabnya, pantas saya secara pribadi harus bersyukur dengan terselenggaranya KIK di Bengkulu, yang telah kami dahului dengan audiensi dengan Bapak Rektor, diterima dengan sangat bagus. Terima kasih bapak Rektor, Bapak Dekan FKIP, dan bapak Kepala Kantor Bahasa Bengkulu, yang waktu itu bersama-sama HISKI Komisariat Bengkulu bercanda ria membicarakan KIK, baru pertama kali tentang sastra bertaraf internasional.

Dengan menarik nafas, bangga, atas nama HISKI Pusat, sangat bersyukur dengan terbitnya prosidder yang lengkap ini. Semoga berbagai pihak yang terkait dan membutuhkan dapat memanfaatkan prosidder ini dengan baik. Dengan tema besar "Sastra dan Humanitas", prosidder KIK ini mewadahi seluruh pemikiran teman-teman HISKI. Dari sini pula saya memandang bahwa sastra itu memang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan humanitas. Sastra dapat mengangkat derajat humanitas setiap manusia. Melalui prosidder ini para pembaca dapat berkaca diri.

Sejenak, menarik nafas, segar. Harus kami sampaikan bahwa penerbitan prosidder hasil konferensi di Universitas Bengkulu dan hotel Grage Horison Bengkulu tanggal 28-30 September 2017, bukan saja sebuah dokumen keilmuan sastra, namun juga mewujudkan kerja keras panitia dan HISKI komisariat Bengkulu yang sangat luar biasa. Semoga penerbitan prosidder ini dapat dimanfaatkan oleh teman-teman, memberikan inspirasi untuk penerbitan KIK ke-XXVII yang akan diselenggarakan di Bangka Belitung, tanggal 20-23 September 2018. Prosidder ini tentu telah melalui proses panjang, melalui seleksi, editing, dan ketelitian berbagai pihak.

HISKI Pusat merasa bangga dengan penerbitan prosidder ini. Sebab, dokumentasi ilmiah akan terdokumentasi secara profesional dan rapi. Selain itu, HISKI juga mengucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada para tim editor, tim penyeleksi, dan segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas kerjasamanya. Semoga amal baik teman-teman, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan semboyan dan salam emas HISKI "Jaya berkarya", menandai bahwa kreativitas, kejelian, keilmiahinan, dan tanggung jawab teman-teman berolah sastra ada dalam prosidder ini.

Akhirnya, kami harus menarik nafas, sukses, hingga berharap semoga prosidder ini memenuhi harapan semua pihak, lebih bermanfaat. Setidaknya bagi pengembangan sastra yang sampai akhir-akhir ini tengah ingin meninggalkan kemodernan menuju "post theory". Serpihan pemikiran dalam prosidder ini merupakan potret sastra masa kini. Sastra yang penuh liku-liku dan kebermanfaatan bagi humanitas. Selamat bersama.

Yogyakarta, 26 Januari 2018  
Ketua Umum HISKI Pusat

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

**SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BENGKULU**

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh  
Selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat Datang di Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Dekan FKIP Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Kantor Bahasa Bengkulu

Yth. Ketua Komisariat Pusat Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski)

Yth. Para Pemakalah dari berbagai daerah di tanah air dan juga dari luar Indonesia, yang dapat hadir pada kegiatan ini

Yth. Seluruh peserta Konferensi Internasional Kesusastraan Hiski ke-XXVI yang berbahagia.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk bertemu, bersilaturahmi, dan bertukar pikiran tentang berbagai perkembangan bidang sastra, bahasa dan pembelajarannya, di Ruang Rapat Utama Gedung Rektorat Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, perkenanlah kami menyampaikan ungkapan perasaan bangga, hormat, dan tersanjung, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Bengkulu, untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke- XXVI. Konferensi ilmiah ini diadakan melalui kerjasama Hiski Komisariat Daerah Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu, maupun dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta KIK Hiski yang berkenan untuk datang ke Bengkulu, khususnya ke Universitas Bengkulu untuk ikut berpartisipasi dan bertukar pikiran tentang perkembangan bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan keinginan yang kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat berakar dari suatu kebudayaan yang lebih kurang sama, dan dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi kesadaran atas suatu realitas bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Menyadari hal ini, bangsa Indonesia merumuskan dalam semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu.

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya. Salah satu contoh nyata dari hal itu adalah dipilihnya Bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen, Bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, yakni penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita patut bangga sebagai Bangsa Indonesia karena telah memiliki bahasa nasional jauh-jauh hari sebelum bangsa ini merdeka.

Sementara itu, melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenal dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Ini lantaran karya sastra juga menyediakan informasi keragaman budaya yang melatarbelakangi keberadaannya. Keluasan dan kedalaman segala hal yang terkandung dalam karya sastra mengindikasikan pengakuan tentang keragaman, baik berupa keragaman pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta keragaman pokok persoalan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra.

Selanjutnya, seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi secara global, untuk pengajaran bahasa dan sastra tentu juga perlu dibahas dalam seminar ini. Dan pada akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Konferensi Internasional Kesusastraan Hiski ke- XXVI, dengan tema **Sastra dan Humanitas** secara resmi dibuka.

Selamat berseminar, berkonferensi. Semoga dihasilkan rumusan-rumusan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di masa mendatang. Terima kasih. Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Rektor Universitas Bengkulu

Dr. Ridwan Nurazi, M. Sc.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pada akhirnya Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke-XXVI di Universitas Bengkulu dapat tersusun dan tercetak. Finalisasi yang panjang dalam proses editing dan serta proses pengurusan ISBN yang juga bermasalah akhirnya penyelesaian prosiding KIK Hiski ke-XXVI dapat selesai berkat dukungan yang penuh dari berbagai pihak, terutama dari Ketua Hiski Komisiariat Pusat, beserta rekan-rekan panitia, yang telah banyak memberikan masukan dan support yang sangat bermanfaat dalam penyusunan prodising ini.

Tentunya prosiding ini masih ada ketidak sempurnaan, ada kekurangan dan kelebihan, baik pengetikan, layout, penyusunan artikel-artikelnya. Oleh karenanya, kami dengan senang hati dan tangan terbuka menerima saran dan masukan untuk perbaikan.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidakmaksimalan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Raflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya 'prosiding' KIK ini. Ini menjadi pekerjaan berat kami ditengah kesibukan instansi dan tuntutan pekerjaan yang lainnya. Kami berlajar dari peristiwa ini semua. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidak sempurnaan kami sebagai manusia dan kepada Allah SWT kami mohon ampun.

Akhir kata, sekali lagi kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu persatu yang telah memberikan sumbangan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan prosiding ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai kebaikan dan amal kita. Amin.

Teriring salam.

Bengkulu, September 2018

Panitia

## DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Hiski Bengkulu .....	iii
Sambutan Ketua Umum Hiski .....	iv
Sambutan Rektor Universitas Bengkulu .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Jadwal KIK Hiski XXVI .....	xvi
<b>MAKALAH UTAMA</b>	
Program Kesastraan 2016 – 2019 Badan Bahasa .....	1
<i>Gufran A. Ibrahim</i>	
A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017) .	7
<i>Christopher A. Woodrich</i>	
Dehumanisasi Sastra .....	26
<i>Suwardi Endraswara</i>	
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA</b>	
Local Wisdom dalam Sastra Indonesia .....	33
<i>Prof. Dr. Maryaeni</i>	
Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim .....	37
<i>Setefanus Suprajitno</i>	
Literature And Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12 <sup>th</sup> – 17 <sup>th</sup> Century .....	44
<i>Anung Tedjowirawan</i>	
Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories .....	54
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.</i>	
Peranan Organisasi Komunitas Sastra untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra .....	60
<i>Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.</i>	
Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi <i>Kana Inai Abang Nguak</i> dalam Perspektif A. J. Greimas .....	64
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak .....	72
<i>Dr. I Made Suyasa, M.Hum.</i>	
The Conception Of Divinity Among Ngaju The Adherent Of Kaharingan In Central Kalimantan Based On Sacred Tales .....	78
<i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam <i>Primbon Pamiwahaning Ngagesang</i> .....	84
<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i>	
Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh .....	89
<i>Mohd. Harun</i>	

Flouting Conversational Maxim In Bernard Shaw's "Pygmalion" ..... <i>Dr. Nanik Mariani, M.Pd.</i>	100
Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi Indonesia ..... <i>Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyanto</i>	107
Estetika Sastra Tradisi (Hikayat Deli) Pelerai Konflik Etnik di Tanah Deli ..... <i>Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D.</i>	114
Perempuan, Strategi, dan Ambivalensi dalam Karya Drama Peranakan Tionghoa ..... <i>Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum.</i>	122
Between The Greed Of Commodity and Desacralization Of Passiliran Tradition In The Short Story Of "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" By Faisal Oddang ..... <i>Ahmad Junaidi</i>	129
Aspek Humanisme dalam Kumpulan Cerpen <i>Harga Perempuan</i> Karya Sirikit Syah ..... <i>Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.</i>	133
Sisi-Sisi Kemanusiaan Dohen Karya Maria Matildis Banda ..... <i>Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum</i>	139
Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Sastra Lisan <i>Bhanti-Bhanti Wakatobi</i> : Analisis Pierre Bourdieu ..... <i>Sumiman Udu</i>	144
Local Wisdom and Cross Cultural Communication In Education Context ..... <i>Dr. Fatmawati AR. Umar, M. Pd.</i>	155
Naipaul's <i>The Enigma Of Arrival</i> In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization ..... <i>Gabriel Fajar Sasmita Aji</i>	162
Nyanyian Tradisional <i>Kagombe</i> Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna ..... <i>Hadirman dan Ardianto Kusnan</i>	166
Anekdot Tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam <i>Cerkak "Kursi"</i> dan <i>"Ledhek"</i> Karya Krishna Mihara ..... <i>Yohanes Adhi Satiyoko</i>	173
Ekokritik dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan ..... <i>Wiyatmi</i>	179
Pendidikan dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinnekaan dalam Buku Ajar Sekolah Dasar di Kota Depok ..... <i>Dr. Christina Suprihatin</i>	184
Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme) ..... <i>Dra. Yenny Puspita, M.Pd.</i>	190
Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Bau Harum Malam Kamis" dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan) ..... <i>Yudianti Herawati, S.S., M.A.</i>	196

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Yunidar Nur, M.Hum.</i>	202
A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God" (Written By Gita Sesaji, Wanda Cantika) ..... <i>Yusuf Al Arief</i>	207
Absurdisme Khas Indonesia dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer ..... <i>Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyianto</i>	213
Warna Lokal Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra) ..... <i>Jafar Lantowa, S.Pd., M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd., M.A.</i>	222
Identitas dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari ..... <i>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</i>	229
Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye ..... <i>Rianna Wati</i>	245
Mengukur Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter ..... <i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko</i>	252
Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi ..... <i>Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum</i>	263
Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa ..... <i>Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	267
Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen <i>Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tебai ..... <i>Suma Riella Rusdiar</i>	274
Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel <i>I Made Sujaya</i>	279
Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy ..... <i>Ira Yuniti, M. Pd.</i>	285
The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai ..... <i>Irma Diani</i>	291
Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's <i>Wonder</i> ..... <i>Eva Leilyanti dan Rahmat Alwi</i>	295
Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pementasan Drama ..... <i>Gazali dan Sugit Zulianto</i>	298
Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif ..... <i>Bambang Suwarno</i>	304

Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik <i>Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	311
Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara <i>Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.</i>	317
Dehumanisasi dalam Konteks Sastra Kontemporer <i>Dr. Hendratno, M.Hum.</i>	324
Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-Anak <i>Andai Aku Jadi Presiden</i> Karya Neva Zahraini..... <i>Masfu'ad Edy Santoso, Sri Mulyati, dan Tri Mulyono</i>	330
Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel <i>The Lost Hero</i> Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra) <i>Effrina Yurick</i>	336
Cultural Violence Represented In Indonesian and American Literatures <i>Fatchul Mu'in</i>	344
Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, Sumatra Barat Sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjungan <i>Krisnawati, M. Hum.</i>	349
Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme <i>Maria Botifar, M.Pd.</i>	353
Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values <i>Basori</i>	360
The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study <i>Wawan Irawan dan Irwansyah</i>	366
Relevansi Naskah <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat <i>Teguh Prakoso dan Venus Khasanah</i>	369
Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism and Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature <i>Teguh Supriyanto</i>	378
Statelessness and Unhomeliness In Nh. Dini's <i>Pada Sebuah Kapal, La Grande Borne</i> and Dari Fontenay Ke Magallanes: Issues In Transnational Marriage <i>Ali Mustofa</i>	384
Radikalists Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia <i>Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.</i>	388
Babab Ngayogyakarta HB IV-V A Picture Of Multiculturalism <i>Arsanti Wulandari, S.S, M.Hum</i>	394
Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lokal <i>Dr. Muliadi, M. Hum.</i>	400

Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam <i>Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta</i> <i>Septina Krismawati, S.S., M.A.</i>	406
Sastra Sebagai Medias "Tekstual" Kemanusiaan <i>Sugiarti</i>	411
Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.</i>	417
Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup dalam Cerpen <i>Wanita Pemecah Batu</i> Karya Marlin Lering <i>Alexander Bala, S.Pd., M.Pd.</i>	422
An Analysis Of A Novel 99 Cahaya di Atas Langit Eropa By Hanum Salsabiela and Rangga Almahendra By Using A Theory Of Hermeneutic Dilthey <i>Sari Wahyuni, Susetyo, dan Sarwit Sarwono</i>	428
Dari 'Diaspora Sastra' Sampai Tema Kemanusiaan di dalam Antologi Puisi <i>Jabrohim</i>	436
Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri Majalah <i>Penghidoepan</i> Tahun 1925-1928 di Surabaya ..... <i>Adi Setijowati</i>	441
Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasa <i>Sance A Lamusu</i>	448
Paradoks Lelaki dalam Cerpen <i>Laki-Laki Sejati</i> Karya Putu Wijaya dari Tinjauan Feminisme <i>Jiko Vindhy Mega Wianto</i>	452
Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa <i>Nanik Herawati</i>	457
Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context ..... <i>Ni Wayan Sumitri</i>	461
Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen "Pegawai Negeri Sipil" Karya Dien Wijayatiningsrum... <i>Ninawati Syahrul</i>	469
Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016 <i>Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani</i>	477
Sastra Sebagai Alat Perjuangan untuk Menegakkan Nilai Humanisme: Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika Sebelum Abad Ke-20 ..... <i>Nuriadi</i>	485
Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa ..... <i>Rina Listia</i>	494
Mutual Respect ( <i>Sipakalabbirik</i> ), Mutual Warning ( <i>Sipakaingak</i> ), and Human Respect Each Other ( <i>Sipakatau</i> ) In Oral Literature "Didek" At Kepulauan Selayar ..... <i>Dr. Dafirah, M.Hum.</i>	501

PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI	
Kerudung Santeet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi .....	505
Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Novi Anoegrajetki)	511
Representasi Keberagaman Masyarakat Strukturalisme Genetik) .....	516
Pemertahanan Taenango Sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki .....	519
Uniawati	
Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan....	527
Siti Gomo Atta	
Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen Robohnya Surau Kami .....	530
Munaris dan Fisnia Pratami	
Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java .....	537
Muhamad Burhanudin, M.A. and Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	
Kontroversial Pemikiran H.B. Jassin dengan Para Sastrawan (Sebuah Analisis melalui Surat-Surat H.B. Jassin) .....	543
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.	
Mantra Pengasihan dalam Aspek Mikro dan Makro .....	550
Yanti Sariash	
Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban .....	555
Redyanto Noor	
Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом И Землей/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva .....	560
Thera Widystuti	
Humanisme dan Liberalisme dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal .....	566
U'mum Qomariyah, S. Pd., M. Hum.	
Nilai-Nilai Kemanusiaan di dalam Karya Sastra Lama .....	572
Yayah Chanafiah	
Leningo, Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-Nilai .....	578
Dr. Herman Didipu, M.Pd.	
Menulis Kreatif Cerita Rakyat Minangkabau Sebagai Modal Pembentuk Karakter Bangsa .....	587
Dr. Silvia Rosa, M. Hum.	
Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar .....	592
Fina Hiasa	
Education Values That Using In The Novel Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy .....	597
Asri Dyarti dan Susetyo	
Perulangan Pola Geometri Suci Sebagai Representasi Ekologis dalam Supernova: Akar .....	
Ida Nurul Chasanah	

PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI

MAKALAH PENDAMPING BIDANG LINGUISTIK	
Kekhasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo .....	609
Moh. Karmin Baruadi	
Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah .....	614
Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto	
Kajian Etnosemantik: Kesepadan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah .....	621
Maulina Hendrik, M.Pd.	
Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajña Garapan Komunitas Gatra UM .....	630
Teguh Tri Wahyudi, S.S. M.A.	
Speaking Skill Through Board Games .....	636
Hadi Suhermanto, S.Pd.	
Penerjemahan Trilingual Teks-Teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia .....	645
Dr. E. Sunarto, M. Hum, Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D. dan Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.	
Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif .....	653
Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.	
Language Preservation Through Kinship Investigation Between Gorontalo Language With Suwawa Language In Province Of Gorontalo .....	659
Dr. Asna Ntalu, M.Hum dan Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.	
Semiotics On The Tombstone King Of Prailiu Kelurahan Prailiu District Kambera East Sumba Regency .....	667
Maria Yulita C. Age	
Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan Dalam Bahasa Jawa .....	671
Edi Setiyantha	
Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu di Barus .....	677
Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.	
Citra Perempuan dalam Berita Pemeriksaan di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017 .....	682
Fathiyatul Ummah dan Ahamad Junaidi	
Strengthening Indonesian Language Based An The Problem Of Diversity In Venacular Vocabularies .....	689
Rokhmat Basuki	
Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan dalam Humor Lintas Bahasa .....	696
Ai Kurniati, M.Hum.	
Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu .....	700
Ngudining Rahayu	
Menggelorakan Budaya Literasi Melalui SMS .....	709
Dian Anggraini	

Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia .....	713
<i>Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.</i>	
Retelling Story Through Strip Story .....	721
<i>Erna Novalinda</i>	
Pengejawantahan Kode Budaya dan Kode Jurnalistik dalam Perspektif Hermeneutika pada Cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu Karya Faisal Oddang .....	725
<i>Istiqlal Fitriya dan Riko Hermanto</i>	
Preservation and Revitalization Of Palembang Malay Language Through Traditional Art Of Dulmuluk .....	730
<i>Emawati, M.Pd.</i>	
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN</b>	
Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal 'Nene Pakande'.....	737
<i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	
Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah .....	745
<i>H. Mursalin</i>	
Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris .....	750
<i>Dr. Cayandrawati Sutiono, M.A.</i>	
Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra .....	754
<i>Nur Mei Ningsih, S.Pd.,M.Pd.</i>	
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh "Lahilote" Cerita Rakyat Gorontalo .....	759
<i>Ellyana Hinta</i>	
Character Learning Using The Javanese "Tembang Macapat" In Primary School .....	765
<i>Heru Subrata</i>	
Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan di SMAN 7 Bandarlampung .....	773
<i>Dr. Yuli Yanti, M.Pd.</i>	
Analisis Tema Nasionalisme pada Tulisan Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Utara .....	779
<i>Siti Fathonah dan Muhammad Thobroni</i>	
Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Syair Lagu-Lagu Kercong Ciptaan Ismail Marzuki untuk Siswa SMP Kelas VII .....	788
<i>Preini Reliyanti, M.Pd.</i>	
Tradisi Lisan Badampiang di Pesisir Selatan Sumatra Barat .....	793
<i>Eva Krisna-Suprayogi</i>	
The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students' Essay Writing .....	798
<i>Apriana</i>	
Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama dalam Novel <i>Kooong Haryadi</i> .....	803

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama .....	807
<i>Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.</i>	
The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching and Learning .....	814
<i>Dr. Noor Eka Chandra, M.Pd.</i>	
Alihwahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak .....	820
<i>Dr. Mukh Doyin, M.Si.</i>	
Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah .....	827
<i>Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd</i>	
A Creative Teacher For Problematic Students: An Individual Psychological Study On <i>Freedom Writers Movie</i> .....	834
<i>Dr. Abdillah Nugroho</i>	
Nilai Pendidikan Pada Lirik Lagu Lampung .....	842
<i>Dr. Surastina, M.Hum.</i>	
Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter .....	855
<i>Dr. Sri Widayati, M. Hum.</i>	
Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB .....	861
<i>Sefta Kurniawan, M.Pd., Dr. Suhartono, M.Pd. dan Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.</i>	
Peringatan dan Pelajaran dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon .....	865
<i>Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu .....	872
<i>Titih Nursugiharti, S.Pd.</i>	
Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement .....	880
<i>Fiftinova dan Muslih Hambali</i>	
People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values-Nilai Character Education .....	885
<i>Emi Agustina</i>	
Klausma Bahasa Lembak Kelingi .....	891
<i>Supadi</i>	
Rumusan Pemaparan Bidang Sastra .....	899
Rumusan Pemaparan Bidang Linguistik .....	925
Rumusan Pemaparan Bidang Pengajaran .....	931

PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI  
 JADWAL SIDANG KIK HISKI KE XXVI  
 UNIVERSITAS BENGKULU, HOTEL GRAGE HORIZON BENGKULU

KAMIS, 28 September 2017

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN/PJ
07.00 – 07.45	Registrasi Peserta	Panitia
07.45 – 08.00	Seluruh peserta sudah di ruangan Rektor, Dekan, Tamu Undangan memasuki ruang kegiatan	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu
08.00 – 09.30	Pembukaan KIK Hiski	
	Acara Pembukaan: - Tari Persembahan "Selamat Datang" - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya - Laporan Penyelenggara Kegiatan/Komisariat Hiski Bengkulu - Sambutan Ketua Hiski Pusat (Prof.Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.) - Sambutan Rektor sekaligus membuka kegiatan KIK Hiski ke XXVI dan Munas Hiski ke X secara resmi - Lounching Buku - Pembacaan Doa - Penutup	
09.30 – 10.00	Rehat Kopi + Musikalisasi Puisi Mahasiswa Bahtra FKIP Unib	Persiapan Seminar
10.00 – 12.30	Pleno: Pembicara Utama: 1. Prof.Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., BPPB 2. Christoper Allen Woodrich, M.A. 3. Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum. (UNY)	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu  Moderator: Dr. Suhartono, M.Pd.
12.30 – 13.30	Istirahat, Sholat, dan Makan	Hall Rektorat/ Panitia
13.30 – 15.30	Sidang Paralel 1: Kelompok Bidang Sastra I 1. Prof. Dr. Maryaeni (UM) : <i>Local Wisdom Dalam Sastra Indonesia</i> 2. Dr. Setefanus Suprajitno, M.Hum. (Univ.Petra): <i>Harapan yang Luruh selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim</i> 3. Drs. Anung Tedjowirawan, M.A. (UGM) : <i>Kajian atas Teks-Teks Historiografi Tradisional Jawa di Abad XII-XVII</i> 4. Prof. Agus Nuryatin dan Mulyono, M.Hum. (Unnes): <i>Keterbukaan, Keadilan, dan Kemanusiaan Cerita Pesisiran</i> 5. Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum. (Unair): <i>Peranan Organisasi Komunitas Sastra Untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal Dalam Sastra</i> 6. Dr. Sri Astuti dan Dr. Yoseph Yapi Taum (USD): <i>Earth Defeating Heaven Narratology Analysis Of Inai Abang Ngauak In A.J Greimas Perspectives</i> 7. Dr. I Made Suyasa, M.Hum. (NTB): <i>Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak</i>	Ruang Rapat Utama, Gd. Rektorat Lantai 3 Universitas Bengkulu  Moderator: Dr. Agus Trianto, M.Pd.

PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI

	8. Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum (Kalteng): <i>The Conception of Divinity Among Ngaju The Adherent of Kaharingan in Central Kalimantan Based on Sacred Tales</i> 9. Wiwien Widyawati Ra hayu (UGM): <i>Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam Primbon Pamiwahaning Ngagésang</i> 10. Ahmad Supena dan Arip (Untirta): <i>Cinta yang Santun Dalam Novel Hubbu</i> 11. Mohd. Harun (Unsyiah) : <i>Mitos Tentang Padi Dalam Sastra Berbahasa Aceh</i> 12. Dr.Nanik Mariani, M.Pd. (Unlam) : Flouting Conversational Maxim in Bernard Shaw's "PYGMALION"	
13.30 – 15.30	Sidang Paralel 2: <b>Kelompok Bidang Linguistik I :</b> 1. Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum. (UNG): <i>Ke-khasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo</i> 2. Hanifullah Syukri (UNS) : <i>Tindak Turut Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Mekkah</i> 3. Maulina Hendrik, M.Pd. (STKIPM, Belitung): <i>Kajian Emosemantik: Kesepadan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah</i> 4. Teguh Tri Wahyudi, M.A. (UM): <i>Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajna Garapan Komunitas GATRA UM.</i> 5. Hardi Suhermanto. M.Pd. (Unib) : <i>Speaking Skill Through Board Games</i> 6. Dr. E. Sunarto, M. Hum./ Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D/ Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.),Ph.D (USD): <i>Penerjemahan Trilingual Teks-teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia</i>	Ruang Rapat 1, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu  Moderator: Rio Kurniawan, M.Pd.

	<p>7. Dr. Rokhmad Basuki, M.Hum. (Unib): Pengaruh Bahasa Indonesia dari Problema Keragaman Kosa Kata Bahasa Daerah 8. Supadi : Klausus Bahasa Lembak Kelingi</p>	
13.30 – 15.30	<p>Sidang Paralel 3: Kelompok Bidang Sastra II</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyanto (UNY) : Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi Indonesia</li> <li>2. Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D. (USU): Estetika Sastra Tradisi (Hikayat Deli) Pelerai Konflik Etnik Di Tanah Deli</li> <li>3. Dr. Cahyaningrum Dewoajati, S.S., M.Hum (UGM): Perempuan-Perempuan Di Simpang Jalan: Antara Strategi Ambivalensi Dalam Drama-Drama Peranakan Tionghoa</li> <li>4. Ahmad Djunaidi (UM): Antara Keserakahahan Komoditas dan Desakralisasi Tradisi Passiliran dalam Cerpen di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon Karya Faissal Oddang</li> <li>5. Siti Ajar Ismiyati, S.Pd.M.A. (Balai Bahasa DIY) : Aspek Humanisme Dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah</li> <li>6. Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum (Udayana): Sisi-Sisi Kemanusiaan Diben Karya Maria Matildis Banda</li> <li>7. Sumiman Udu (Kendari): Modal Budaya Dan Modal Sosial Dalam Sastra Lisan Bhanti-Bhanti Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu</li> <li>8. Dr. Fatmaw Ar. Umar, M. Pd. (UNG) : Kearifan Lokal Dan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Konteks Pendidikan</li> <li>9. Gabriel Fajar Sasmita Aji (USD) : Naipaul's <i>The Enigma Of Arrival</i> In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization</li> <li>10. Hadirman, Ardianto, dan Kusnan (Dikda Sulut dan lain) : Nyanyian Tradisional Kagombe Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna</li> <li>11. Yohanes Adhi Satiyoko (BB DIY): Anekdota Tentang Kekuasaan dan Mentalitas Dalam Cerdak "Kursi" Dan "Ledhek" Karya Krishna Mihara.</li> </ol>	<p>Ruang Rapat 3, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu</p> <p>Moderator: Dra. Yayah Chanfiah, M.Hum.</p>
13.30 – 15.30	<p>Sidang Paralel 4: Kelompok Bidang Pengajaran I</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Juanda, M.Hum. (Unmakasar) : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Lokal Nene Pekande'</li> <li>2. Dr. H. Mursalin, M.Hum. (Umulawarman): Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Aprestasi Sastra Siswa di Sekolah</li> <li>3. Dr. Cayandrawati Sutijono (Ulmangkurat): Pemanfaatan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris</li> <li>4. Dr. Nur Mei Ningah (STKIP Kotabumi): Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Sastra</li> <li>5. Dr. Ellyana Hatta, M.Hum. (UNG): Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh "Lahikote" Cerita Rakyat</li> </ol>	<p>Ruang Kelas Internasional 1, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Nafti Yanti, M.Pd.</p>

	<p>Gorontalo</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Heru Subrata (Unesa): Pembelajaran Karakter Menggunakan Tembang Jawa Macapat Di Sekolah Dasar</li> <li>7. Siti Fathonah &amp; Muh. Thobroni (Kaltara): Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kab. Nunukan Provinsi Kalimantan Utara Melalui Pembelajaran Dengan FILM Bertema Nasionalisme</li> <li>8. Preni Reliyanti (Lampung): Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Beerbasis Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Syair Lagu-Lagu Kerongcong Ciptaan Ismail Marzuki Untuk Siswa SMP KELAS VI</li> <li>9. Eva Krishna (BB Sumbar): Tradisi Lisan BADAMPIANG Di Minangkabau Sumatra Barat KABHANTI KANTOLA Sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat MUN</li> <li>10. Apriana (Bengkulu) : The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students' Essay Writing</li> <li>11. Desi Tiara, Rita Inderawati, dan Machdalena Vianty (STBA) Methodist Palembang dan Unsr) : Penggunaan Teknik Tablo Dalam Meningkatkan Ringkasan Alur Cerita dan Penulisan Interpretasi Cerita Mahasiswa STBA Metodist Palembang</li> </ol>	
13.30 – 15.30	<p>Sidang Paralel 5: Kelompok Bidang Sastra</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Wiyatmi (UNY) : Ekokritik Dan Eko-feminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia Dengan Lingkungan</li> <li>2. Dr. Christina Suprihatin (Ui): Pendidikan Dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinnekaan Dalam Buku Ajar Sekolah Dasar Di Kota Depok</li> <li>3. Dra. Yenny Puspita, M.Pd. (Palembang) : Pandangan Hidup Tokoh Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme)</li> <li>4. Yudianti Herawati, S.S., M.A. (Kaltim): Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Bau Harum Malam Kamis" Dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelsinan)</li> <li>5. Dr. Yunidah Nur, M.Hum. (Toauleko) : Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Di Sulawesi Tengah</li> <li>6. Yusuf Al Arief (Unilam): A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God"</li> <li>7. Turahmat, M.Pd. (Unissula): Absurdisme Khas Indonesia Dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer</li> <li>8. Jafar Lamowa, M.A. (UNG): Warna Lokal Batak Toba Dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra)</li> <li>9. Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena (Unmuh Tangerang dan Sultan Agung Tirtayasa): Identitas Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari The Identity On Novel Maryam By Okky Madasari</li> <li>10. Rianne Watu (UNS) : Harmoni Sosial Dalam Novel Novel Karya Tere Liye</li> </ol>	<p>Ruang Kelas Internasional 2, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Fitra Youfika, M.Pd.</p>

	11. Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko (UNY) : MENGUAK MAKNA TAK TERKATAKAN: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manusrip Jawa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter	
13.30 – 15.30	SIDANG PARALEL 6: Bidang Kajian Sastra  1. Dr. Abdul Kadir, M.Pd. Dan Dr. Firman, M.Pd. (STKIP Cokroaminoto Pinrang Dan STAIN Pare-Pare): "Mendongeng" Membangun Generasi Emas Berkarakter Indonesia 2. Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardil, M.Hum (UNS): Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi 3. Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (UNS): Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa 4. Suma Riella Rusdiarti (UI) : Represi Dalam Eksripsi: Wajah Kekerasan Di Tanah Papua Dalam Antologi Cerpen Aku Peluru Ketujuh Karya Topilus B. Tebai 5. I Made Sujaya (IKIP PGRI Bali) : Humanitas Dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik Di Bali Dalam Novel Indonesia 6. Ira Yunianti, M. Pd. (UMB) : Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy 7. Irma Diani (Unib): THE HUMANITY VALUE IN ORAL LITERATURE OF SERAWAI 8. Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi (UNJ): Reading Six Narrations of the Psychosexual Development of Disabled Character in R.J. Palacio's Wonder 9. Gazali dan Sugit Zulianto (Tadulako) : Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa pada Mata Kuliah Pementasan Drama 10. Drs. Bambang Suwarna, M.A.,Ph.D. (Unib): Pengembangan Cerpen Berorientasi Gender Progresif	Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2  Moderator: Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.
15.30 – 15.45	Rehat Kopi	
15.45 – 17.45	Sidang Paralel 7: Kelompok Bidang Sastra 1. Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. (UNS): Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik 2. Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum. (Unsri) : Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara 3. Dr. Hendratno, M.Hum (Unesa): Dehumanisasi Dalam Konteks Sastra Kontemporer 4. Masfu'ad Edy Santoso (Univ Pancasakti) : Estetika Bunyi Pada Kumpulan Puisi Anak-Anak AndaiAku Jadi Presiden Karya Neva Zahrani 5. Dr. Effrina Yuricki, M.Pd (Lampung) : Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia Dalam Novel The Lost Hero Karya Rick Riordan(Kajian Sosiologi Sastra)	Ruang Rapat Utama, Gedung Rektorat Unib  Moderator: Dra. Emi Agustina, M.Hum.

	6. Fatchul Mu'in (Unilam, Barjarmasin) : Cultural Violence Represented In Indonesian And American Literatures 7. Krisnawati, M. Hum. (BKL): The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai 8. Maria Botifar, M.Pd. (UNJ) : Ideologi Patriarki Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme 9. Basori (Kalteng) : Memanfaatkan Karungut Sebagai Sarana Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila 10. Wawan Irawan dan Irwansyah (Mataram): The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study 11. Teguh Prakoso dan Venus Khasanah (UT dan UNJ) : Relevansi Naskah Hikayat Kalilah dan Dimnah Dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat	
15.45 – 17.45	Sidang Paralel 8: Kelompok Bidang Pengajaran 1. Dr. Linny Oktavianny, M.Hum. (Unsri): Enkulturasikan Bahasa dan Sastra Sumatera Selatan Melalui Pengajaran Muatan Lokal 2. Dr. Rita Iderawati, M.Pd. (Unsri) : Penggunaan Teknik Tablo dalam Meningkatkan Ringkasan Alur Cerita dan Penulisan Interpretasi Cerita Mahasiswa STBA Metodist Palembang 3. Dr. H. Haryadi, M.Pd. (Unsri) : Pengukuran Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama Novel KOOONG Karya Iwan Simatupang 4. Dr. Sakdiah Wati, M.Pd. (Unmuh PLG) : Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter melalui model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan kemampuan menulis drama 5. Noor Eka Chandra (Unilam) : The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching And Learning 6. Nur Mei Ninggih, S.Pd.,M.Pd. (STKIP Muham. Kotabumi): Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra 7. Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, dan Subadiyono (Unsri) : Pengaruh Online Peer Editing Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Dulmulkuk 8. Rina Listia (Unilam): Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa 9. Dr. Mukh. Doyin, M.Si.: (Unes) : Alih Wahana Karya Sastra Sebagai Sarana Pengukuran Karakter Anak	Ruang Rapat 1, Gd. Rektorat Lantai 2 Universitas Bengkulu  Moderator: Bustanuddin Lubis
15.45 – 17.45	Sidang Paralel 9: Kelompok Bidang Sastra 1. Prof. Teguh Supriyanto (Unnes): Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism And Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature 2. Dr. Ali Musthofa (Unesa) : Statelessness and Unhomeliness in Nh. Dini's Pada Sebuah Kapal, La	Ruang Rapat 3 Rektorat  Moderator: Fina Hiasa, M.A.

	<p><i>Grande Borne and Dari Fontenay ke Magallanes: Issues in Transnational Marriage</i></p> <p>3. IGAA Mas Triadnyani (Udayana): <i>Humanisme Dalam Novel Calabai</i></p> <p>4. Prof. Suyatno (Unesa) : Radikalitis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia</p> <p>5. Arsanti Wulandari,S.S., M.Hum. (UGM) : <i>Babad Ngayogyakarta HB IV-V</i> Sebuah Potret Multikultur</p> <p>6. Dr. Muliadi, M. Hum. (Univ Muslim Indonesia) : Nilai-Nilai Kemanusian Dalam Sastra Lokal</p> <p>7. Septina Krismawati, S.S., M.A. (USD): Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>8. Sugiharti (Unmuhi Malang): Sastra Sebagai Mediasi "Tekstual" Kemanusiaan</p> <p>9. Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.(Univ Tadulako): Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah</p> <p>10. Alexander Bala (Univ Flores) : Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup Dalam Cerpen Wanita Pemecah Batu Karya Marlin Lering</p> <p>11. Sari Wahyuni, Dr. Susetyo Dan Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum (Unib): <i>Analisis Novel 99 Cahaya Di Atas Lagit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Mahendra Dengan Menggunakan Teori Hermeneutik Dil They</i></p> <p>12. Paulus Sarwoto (USD): <i>Sastra Kekuasaan dan Kemanusian</i></p>	
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 10: Kelompok Bidang Sastra</p> <p>1. Jabrohim (UAD): Dari 'DIASPORA SASTRA' sampai Tema KEMANUSIAAN di dalam Aantologi Puisi</p> <p>2. Dr. Adi Setijowati, M.Hum. (Unair): <i>Gambaran tentang Orang-Orang Tionghoa Peranan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri Majalah Penghdoepan Tahun 1925-1928 di Surabaya</i></p> <p>3. Sance A Lamusu (UNG) : Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel <i>Oeroeg Karya Hella S. Haesa</i></p> <p>4. Jiko Vindhya Mega (Univ Malang) : paradoks lelaki dalam cerpen <i>laki-laki sejati</i> karya putu wijaya dari tinjauan feminism</p> <p>5. Nanik Herawati (Unwidha) : Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa</p> <p>6. Ni Wayan Sumitri (Udayana) : <i>Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context</i></p> <p>7. Ninawati Syahrul (BPPB): Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen "Pegawai Negeri Sipil" Karya Dien Wijayatinningrum</p> <p>8. Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani (UNY) : Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016</p> <p>9. Nuriadi (Mataram) : Sastra Sebagai Alat Perjuangan Untuk Menegakkan Nilai Humanisme : Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika</p>	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Rio Kurniawan, M.Pd.</p>

	<p>10. Rina Listia (Unilam): Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa</p> <p>11. Dr. Dafirah, M.Hum (Unhas) : Sikap Saling Menghargai (<i>Sipakalabbiriq</i>), Saling Mengingatkan (<i>Sipakaingaq</i>), Dan Saling Menghormati (<i>Sipakatau</i>) Dalam Sastra Lisan Didek Di Kepulauan Selayar</p>	
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 11: Kelompok Bidang Pengajaran II:</p> <p>1. Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd (UNG) : Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah</p> <p>2. Dr. Abdillah Nugroho (UMS) : <i>A Creative Teacher for Problematic Students: an Individual Psychological Study on Freedom Writers Movie</i></p> <p>3. Dr. Surastina, M.Hum. (STKIP PGRI Lampung): <i>Nilai Pendidikan pada Lirik Lagu Lampung</i></p> <p>4. Sri Widayawati (STKIP Muham. Kotabumi): <i>Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter</i></p> <p>5. Sefta Kurniawan, M.Pd. (Bkl) : <i>Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian &amp; Pembahasan Pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib</i></p> <p>6. Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum : (UNS): Peringatan dan Pelajaran Dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon</p> <p>7. Titih Nur Sugiharti, M.Pd. (Kantor Bahasa Bengkulu) : Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu</p> <p>8. Riyadi Widhiyanto dan Ayom Indramayu (Unnes) : Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter</p> <p>9. Fiftnova dan Muslih Hambali (Unsri) : <i>Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement</i></p>	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Dr. Gumono, M.Pd.</p>
15.45 – 17.45	<p>Sidang Paralel 12: Kelompok Bidang Linguistik</p> <p>1. Hanifulah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto (UNS) : <i>Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah</i></p> <p>2. Ai Kurniati, M.Hum (BB Kalteng) : <i>Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan Dalam Humor Lintas Bahasa</i></p> <p>3. Ngudining Rahayu (Unib) : <i>Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu</i></p> <p>4. Dian Anggraini (KB Lampung): <i>Menggelorakan Budaya Literasi Melalui "SMS" Promoting Literacy Program Through "SMS"</i></p> <p>5. Izzah Zen Syukri, M.Pd (Unsri): <i>Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia</i></p> <p>6. Erna Novalinda (Unib) : <i>Retelling Story Through Strip Story</i></p>	<p>Ruang Pertemuan, Gd. Labor Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, Lantai 2</p> <p>Moderator: Drs. Supadi, M.Hum.</p>

	<p>7. Istiqbalul dan Riko (Unnes): Pengejawantahan Kode Budaya Dan Kode Jurnalistik Dalam Perspektif Hermeneutika Pada Cerpen <i>Orang-Orang Dari Selatan Harus Mati Malam Itu</i> Karya Faisal Oddang</p> <p>8. Emawati, M.Pd. (Universitas PGRI Palembang): Preservation and Revitalization of Palembang Malay Language Through Traditional Art of Dulmuluk</p>	
17.45 – 19.00	ISTIRAHAT	

JUMAT, 29 September 2017

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN/PJ
07.00 – 07.45	Persiapan Peserta Munas dan KIK Hiski	Panitia
07.45 – 08.00	Seluruh peserta Munas sudah di ruangan Krakatau 1 Peserta KIK sudah di ruangan Krakatau 2	Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 1 Ruang Krakatau 2
08.00 – 11.30	Munas	Ruang Krakatau 2
08.00 – 10.00	<p>Sidang Paralel 13: Kelompok Bidang Sastra</p> <p>1. Prof. Dr. Novi Anoegrajekti,M.Hum (Univ. Jember) : <i>Kerudung Santei Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan</i> Dialetika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi</p> <p>2. Siti Rukiyah : Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik)</p> <p>3. Uniawati, M.Hum (KB SulTenggara) : <i>Pemertahanan Taenango sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki</i></p> <p>4. Dr. Siti Gomo Attas (UNJ): Ahibus Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas Dan Identitas Betawi Di Perkampungan Setu Babakan</p> <p>5. Dr. Munaris, M.Pd. (Unila): <i>Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen Roboh Surau Kami</i></p> <p>6. Muhamad Burhanudin, M.A. And Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (Unnes) : Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java</p> <p>7. Dr. Mulyanto Widodo (Unila) : Kontroversial pemikiran H.B. Jassin dengan para sastrawan(sebuah analisis melalui surat-surat H.B. Jassin)</p> <p>8. Yanti Sariasisih (STKIP Nurul Huda Sukaraja Oku Timur) : Mantra Pengasihan Dalam Aspek Mikro Dan Makro</p> <p>9. Emi Agustina: Pembelajaran Sastra Berbasis Cerita Rakyat Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</p> <p>10. Thera Widyastuti (UI): Peran Gender dalam Cerita Pendek <i>Межу Небом и Землей/Antara Langit dan Bumi</i> Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva</p>	<p>Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 2</p> <p>Moderator: Dr. Arono</p>
10.00 – 11.30	<p>Sidang Paralel 14: Kelompok Bidang Sastra</p> <p>1. Dr. Yuli Yanti, M.Pd. (SMAN 7 B.Lampung): <i>Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan Di SMAN 7 Bdr.Lampung</i></p>	<p>Hotel Grage Horizon Ruang Krakatau 2</p> <p>Moderator: Dr. Arono</p>

- |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |  |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | <p>2. U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum (Semarang) : Humanisme Dan Liberalisme Dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguetan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal</p> <p>3. Dra. Yahya Chanafiah, M.Hum. (Unib) : Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Karya Sastra Lama</p> <p>4. Dr. Herman Didipu, M.Pd. : <i>Leningo</i>, Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-nilai</p> <p>5. Emi Agustina : People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values-Nilai Character Education</p> <p>6. Fina Hiasa : Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar</p> |  |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

*PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI*  
**LOCAL WISDOM AND CROSS CULTURAL COMMUNICATION IN EDUCATION CONTEXT**

Dr. Fatmawati AR. Umar, M. Pd.

Universitas Negeri Gorontalo

Email faruung@gmail.com

### **ABSTRACT**

Local wisdom is essentially a set of point of view, ideology, ideas, system and cultural values displayed through literature, languages, actions, artefacts, clothing, and behaviour of society in a particular locality (region, race, ethnicity, tribe, state, and nation). Local wisdom from one another, in addition to having similarities also has a difference called "cultural expectation." The cultural expectation needs to be communicated, among others, through formal, informal or non-formal education. In education, the cultural expectation can be introduced through hominization and humanisation to children or students to avoid ethnocentric attitudes. Ethnocentric attitude, if has been firmly stuck in the minds of every individual or a particular group of people, it is hard for them to accept the culture from outside other than the culture of their own. As a result, these individuals or a group of people are imprisoned in stereotypical, racism, prejudice, dehumanisation, discrimination, dichotomy and hegemonic attitudes. This paper aims at describing (1) the relationship between local wisdom, cross cultural communication and education communication in the context of education (2) the purpose of learning local wisdom and cross cultural communication (3) forms and types of local wisdom that need to be introduced in the education environment.

**Keywords:** Local wisdom and cross cultural communication, education, cultural expectation, ethnocentrism, stereotype, dehumanisation, homonization, humanisation

### **PENDAHULUAN**

Berbicara tentang kearifan lokal, kumunikasi lintas budaya, dan pendidikan tak dapat dipisahkan. Secara umum kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, baik sebagai warisan para leluhur secara turun temurun, maupun melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, dapatlah dikatakan kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya ada pula yang bersifat universal, antara lain religi, demokrasi, kasih sayang, jujur, adil, arif, bijaksana, disiplin, dan tawadu.

Kearifan lokal dapat berupa kekayaan fisik (budaya kongkret) dan kekayaan psikis (budaya abstrak) yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat dalam suatu etnis, ras, suku, daerah, bangsa, negara, dan agama tertentu di muka bumi ini. Kearifan lokal dalam wujud kekayaan fisik (budaya kongkret), antara lain bangunan dan benda bersejarah, rumah, makanan, minuman, pakaian, alat musik dan segala perlengkapan adat istiadat dan tradisi, dan hasil kreativitas. Kearifan lokal yang bersifat abstrak berupa keyakinan, bahasa, sastra, lagu, tarian, tata cara, nilai, gagasan/ide, gerakan, warna, dan simbol-simbol lainnya. Bentuk, jenis, dan nilai-nilai ini antara satu dengan lainnya, di samping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Perbedaan inilah yang sering menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan permasalahan yang fatal, antara lain tawuran dan pembunuhan yang tak berperi kemanusiaan, dll. Hal ini bukan saja terjadi di antara sekelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan status sosialnya tetapi juga sering terjadi antarsesama anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi kesalahpahaman ini sudah melanda sesama antaranggota keluarga. Antara orang tua dan anak saling cekcok sampai berujung pada pembunuhan sadis.

Komunikasi ini tentunya ada yang dapat dilakukan secara lancar, tetapi tidak sedikit juga yang mengalami jalan buntu. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan tentang budaya dan sistem nilai dari masing-masing individu atau kelompok masyarakat tertentu sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini pasti dirasakan atau dialami pula oleh siswa/mahasiswa baru di sekolah atau di PT tertentu, sebab mereka juga berasal dari lingkungan dan latar belakang budaya, agama, dan status sosial yang berbeda.

Perbedaan pandangan seperti ini, dilihat dari perspektif Mulyana dan Rakhmat (2005:vi) disebut dengan "ekspektasi kultural". Ekspektif kultural ini bila sudah terhujam kokoh di dalam sanubari pemiliknya maka peluang untuk menerima budaya lain yang mengarah ke perubahan sulit dicapai. Jika sudah demikian, maka sikap etnosentrisme akan menggorogotinya. Sikap etnosentrisme jika ditinjau dari perspektif Rakngkuti-Hasibuan,(2002:144) disebut dengan "Relativisme Budaya" dan oleh Liliweri (2003:93) sering

kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Sikap ini memandang bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat atau ideology yang menyatakan kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik lainnya. Sikap ini jika tidak dikomunikasikan secara humanistik akan menimbulkan sikap stereotif (Mulyana dan Rakhmat (2005:viii). Bahkan Liliwari (2003:92) mengatakan, di samping menimbulkan stereotyping, juga akan menimbulkan diskriminasi, dan jarak social terhadap kelompok lain.

Untuk meminimalisir kesalahpahaman (ekspektif kultural) ini perlu dibangun komunikasi yang humanistik antarsesama terutama melalui pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, maka permasalahan yang muncul, yakni:

- (1) Bagaimana keterkaitan antara kearifan lokal, komunikasi lintas budaya, dan pendidikan
- (2) bagaimana tujuan mempelajari kearifan lokal dan komunikasi lintas budaya
- (3) Bagaimana bentuk dan jenis kearifan lokal yang perlu dikomunikasikan di lingkungan pendidikan.

### Manfaat

1. Secara teori tulisan ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang bentuk, jenis, dan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah, etnis, ras, negara dan bangsa serta agama tertentu untuk dikembangkan secara rasional, kritis, realistik, dan inovatif.
2. Secara praktis, tulisan ini menambah dan memperluas wawasan pembaca terutama penulis tentang betapa pentingnya mengenal dan memahami bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal suatu etnis, ras, negara dan bangsa, serta agama tertentu untuk meminimalisir sikap etnosentrism/rasisme, stereotif, dehumanisasi, dan prasangka sebagai akibat dari ekspektif kultural atau relativisme budaya.

## PEMBAHASAN

### Keterkaitan antara Kearifan Lokal, Komunikasi Lintas Budaya, dan Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian secara luas meliputi pendidikan di lingkungan keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal), dan pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal). Ketiga lingkungan pendidikan ini tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan (nilai). Akan tetapi dewasa ini ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan (nilai). Keretakan hubungan ini tidak terlepas dari derasnya terpaan globalisasi informasi dan modernisasi (Mulyana, 2004:149).

Pendidikan sebagai wahana untuk manusia menurut Mulyana dan Rakhmat (2005:103) terikat oleh dua misi penting, yaitu "homonisasi dan humanisasi". Misi homonisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Dalam hal ini manusia diusahakan mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, pangan, dan berkeluarga. Misi humanisasi, pendidikan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, baik moral terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya. Dalam hal ini pendidikan tidak semata-mata mereduksi proses pembelajarannya terbatas pada salah satu kepentingan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual serta sosial. Dengan kata lain, melalui pendidikan nilai-nilai budaya antara satu dengan lainnya perlu dipahami secara positif dan terbuka sehingga tidak menimbulkan *dehumanisasi* sebagai akibat dari benturan antara nilai.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), *dehumanisasi/de-hu·ma·ni·sa·si/déhumanisasi/n* penghilangan harkat manusia . (online) <https://kbbi.web.id/dehumanisasi>. Hal ini mengindikasikan dehumanisasi adalah kemerosotan norma positif (baik). Mereka yang menjadi korban dehumanisasi kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan(estetik) dan kesucian. Mereka hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar, seperti materi (pemilikan kekayaan), hedonisme (kenikmatan jasmani) dan gengsi (prestise). Akibatnya mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan mereka. Bagi mereka korupsi, tawuran, perampukan, pembunuhan, pencabulan, penipuan, merupakan perilaku wajar. Gengsi, sebagai kebalikan dari harga-diri (sense of honour), menampakkan dirinya dalam sifat tak bermalu dan bahkan cenderung membanggakan hasil kejahatan. Semua itu adalah gaya hidup yang sesuai bagi mereka yang dirasuki tata-nilai rendah sebagai akibat dari dehumanisasi.

Secara semantik, dehumanisasi terjadi tatkala nilai-nilai luhur yang ada dalam teks ideologi, budaya dan agama tidak lagi berfungsi efektif sebagai pegangan hidup manusia sehari-hari. Dengan demikian, kebudayaan kehilangan dukungan kolektif dari pemiliknya sendiri. Untuk mengatasi dehumanisasi hal yang paling penting adalah memanusiakan kembali manusia (humanisasi) sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang mampu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dengan menjadikan agama sebagai pegangan

hidup. Pengertian lain dirumuskan, dehumanisasi merupakan sebuah bentuk eksploitasi manusia dalam bentuknya yang beragam yang mengekang manusia dari kebebasan hakiki yang dimilikinya. Pengertian ini mengindikasikan bahwa dehumanisasi identik dengan diskriminasi, hegemoni, dan dikotomi.

Dehumanisasi ini dapat disebutkan dengan *humanism*. Humanisme modern terbagi atas dua aliran, yaitu (1) humanisme keagamaan/religi berakar dari tradisi *Renaissance*-Pencerahan. Humanisme jenis ini memfokuskan diri pada martabat dan kebudiluhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia, dan (2) humanisme sekuler mencerminkan bangkitnya *globalisme*, *teknologi*, dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekuler juga percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama setempat.

Fenomena-fenomena sebagaimana dipaparkan sebelumnya perlu dikemukakan antar lintas budaya. Komunikasi lintas budaya sering diidentikan pula dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi lintas budaya menurut Liliwari (2003:18) adalah (1) suatu studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam pelbagai kebudayaan, (2) perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu kebudayaan, (3) atau perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dengan satu atau lebih kebudayaan lainnya. Komunikasi lintas budaya lebih menekankan pada "perbandingan" interaksi antarorang dari latar belakang budaya yang sama atau perbandigan suatu aspek tertentu dari suatu kebudayaan dengan orang-orang dari suatu latar belakang budaya lain. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan pada interaksi antarorang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (Liliwari (2003:18).

### Tujuan Mempelajari Kearifan Lokal dan Komunikasi Lintas Budaya

Nilai-nilai kearifan lokal perlu dikomunikasikan antarsesama tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana dan Rakhmat (2005:xi), yaitu (1) menyadari bias budaya sendiri, (2) lebih peka secara budaya, (3) memperoleh kasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut, (4) merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri, (5) memperluas dan memperdalam pengalaman, (6) mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri, (7) membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya, (8) membantu memahami kontak antarbudaya sebagai sebuah sulu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri; asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan, dan keterbatasan-keterbatasannya, (9) membantu memahami model-model, konsep-konsep, dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya, dan (10) membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami, serta diimplementasikan. (Bandingkan dengan Soelaeman 2001 dan Liliwari, 2003).

Tujuan-tujuan tersebut identik dengan visi, misi, dan tujuan matakuliah pengembangan kepribadian (MPK), yakni Agama, Bahasa Indonesia, PPKn, Pancasila. Visi yang dimaksud, antara lain visi:1, yakni kelompok MPK (Bahasa Indonesia) di PT merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Misi:, yakni MPK (Bahasa Indonesia) di Perguruan Tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar kebudayaan, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab (lihat Hs. Widjoyono, 2007).

Tujuan, visi, dan misi tersebut di atas mengindikasikan bahwa mata kuliah BI merupakan pengejawantahan nilai-nilai budaya, sedangkan matakuliah ISBD (kearifan lokal dan komunikasi budaya) merupakan implementasi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur melalui bahasa Indonesia. Hakikat pembelajaran bahasa menurut Kemendikbud (dalam Abidin, 2015:27), (1) sarana berpikir, (2) sarana perekat bangsa, (3) penghela ilmu pengetahuan, (4) penghalus budi pekerti, dan (5) pelestari budaya bangsa.

Tampaknya fenomena, tujuan, misi, dan misi tersebut di atas, diturunkan dari tujuan pendidikan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional, yakni pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional itu, tampak bahwa sebahagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai moral daripada nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan. Dengan kata lain, apa yang seharusnya diperbuat dalam pendidikan sudah memiliki nilai yang demikian

ideal, tetapi praktik pendidikan seringkali diperhadapkan pada kenyataan-kenyataan (das sein) internasional nilai yang kurang memuaskan.

### Bentuk dan jenis kearifan lokal yang perlu dikomunikasikan di lingkungan pendidikan. *Lingkungan Pendidikan*

Pendidikan bagi orang awam sering diidentikkan dengan sekolah. Pengertian ini merupakan salah satu kaprah. Pendidikan secara luas pada hakikatnya dimulai dalam kandungan ibu sampai ke kandungan bumi (liang lahat). Dengan demikian, pendidikan dimulai dari lingkungan kelaurag (terutama ibu), dilanjutkan ke sekolah, dan diimplementasikan ke masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dalam pengertian luas tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga lingkungan pendidikan ini memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing namun ketiganya saling berkontribusi. Pendidikan di lingkungan sekolah tidak mungkin berhasil tanpa adanya pemerolehan bahasa dan pengetahuan dari keluarga. Pendidikan di lingkungan masyarakat, tidak mungkin berhasil tanpa adanya pengetahuan (teori) dari lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal ini, Suhartono (2007), mengemukakan "Lingkungan keluarga merupakan sumber pencerdasan spiritual, lingkungan sekolah merupakan sumber pencerdasan intelektual, dan lingkungan masyarakat merupakan sumber pencerdasan emosional". Artinya, ketiga lingkungan ini saling terintegrasi antara satu dengan lainnya.

Danim, 2013:2), mengemukakan, pendidikan secara luas, (1) proses peradaban dan pemberadaan manusia, (2) proses aktivitas semua potensi dasar manusia melalui interaksi antara manusia dewasa dan yang belum dewasa, (3) proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati, dengan atau tanpa penyengajaan, (4) proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya, (5) proses pembimbingan, pelatihan, dan memandu memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan, (6) proses metaforis perilaku menuju kedewasaan sejati, dan (7) proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu. Prosesnya dilakukan secara kontinu dengan sifat adaptif dan nirlimit atau tiada akhir.

Dari pengertian tersebut, tampaknya point (4) perlu digarisbawahi, sebab point ini identik dengan hakikat pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi, pendidikan di sekolah sampai saat ini lebih banyak berorientasi pada penguasaan pengetahuan tanpa dibarengi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah benar-benar berada di persimpangan jalan. Hal senada disampaikan oleh Elfindri, dkk. (2012:3), bahwa "Pendidikan Kognitif Indonesia berada di persimpangan jalan". Dikatakan demikian, karena siswa/mahasiswa yang memiliki nilai tinggi atau memiliki kualifikasi pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam arti luas. Banyak orang yang berpendidikan tinggi, tetapi perilakunya banyak yang menyimpang dari aturan (agama, negara, hukum, budaya, dan adat istiadat) yang berlaku.

Pemfokusan pendidikan yang berorientasi kognitif memang sudah diantisipasi melalui K-13. Di dalamnya ada sejumlah kompetensi inti (KI) yang harus dibelajarkan pada siswa, yaitu KI 1 (Religius), KI 2 (Sosial) merupakan sikap/afektif, KI 3 (Kognitif), dan KI 4 (psikomotor). Akan tetapi, kenyataan di lapangan tetap KI 3 yang diutamakan. Hal ini identik dengan yang dikemukakan oleh Elfindri, dkk (2012:59), yakni sasaran kognitif adalah ilmu, sasaran ranah psikomotor adalah keterampilan (life skills), sasaran ranah soft skills merupakan proses pembentukan sikap secara optimal. Pembentukan karakter sasarannya lebih ditekankan kepada pembentukan perilaku keseharian dalam kaitannya dengan item-item yang dapat masuk ke dalam dimensi ini.

### Bentuk dan Jenis Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Perlu Dibelajarkan dan Dikomunikasikan

Banyak sudah bentuk dan tingkatan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dicontohkan oleh para leluhur, baik yang dimanatkan dalam kitab suci (semua agama), peristiwa sumpah pemuda, UUD 1945, sampai dengan muatan kurikulum. Bentuk nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur termasuk para Nabi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfindri, dkk (2012:20-21), antara lain (1) Nabi Sulaiman AS: memberikan contoh kepada orang-orang kaya agar selalu rendah hati dan dermawan, (2) Nabi Ayub AS: memberikan contoh bagaimana dokter memerlukan profesinya menyembuhkan pasiennya yang sedang sakit, (3) Nabi Musa AS: memberi contoh menjadi murid yang sabar selama belajar dengan gurunya, (4) Nabi Khadir AS: memberi contoh rela tidak diberi upah dalam melaksanakan pekerjaan berat untuk membantu (pemaaaf, penolong, amanah, bertanggung jawab, dll) bukan saja terhadap dirinya dan keluarganya tetapi seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin).

Selanjutnya, Elfindri, dkk. (2012:92) menggambarkan empat (4) pilar sikap utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana tampak pada bagan berikut.



Sikap dan sifat utama tersebut dapat diaplikasikan dalam semua jenjang pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA, PT), baik melalui materi, strategi, media, maupun evaluasi. Sikap-sikap tersebut dibentuk dari 4 elemen (Elfindri, dkk., 2012:94-104), yakni (1) spiritual/religius, (2) ilmu, (3) amal, dan (4) sosial. Spiritual/religius sebagai inti karakter dan mewadahi 3 elemen lainnya, yakni ilmu, amal, dan sosial. Masing-masing elemen dirangkum dalam 6 karakter yang oleh Elfindri, dkk. (2012:95) disebut dengan "Sejati". Sejati, yakni (i) sabar, (ii) empati, (iii) jujur, (iv) adil, (v) tanggung jawab, dan (vi) ikhlas. Elemen ilmu meliputi sikap/perilaku (i) pembelajar sepanjang hayat, (ii) cerdas dan suka berbagi ilmu, (iii) visioner, (iv) kreatif dan inovatif. Elemen amal memiliki sikap/perilaku (i) mandiri, (ii) disiplin, (iii) kerja keras, dan (iv) efektif-efisien. Elemen sosial memiliki sikap/perilaku, (i) bekerja sama dalam tim, komunikatif, sopan santun, menghargai orang lain. Diknas (dalam Syaifuludin, 2014) mengembangkan 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Delapan (8) di antaranya telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan sepuluh lainnya, yakni (1) toleransi, (2) demokratis, (3) rasa ingin tahu, (4) semangat kebangsaan, (5) cintah tanah air, (6) menghargai prestasi, (7) bersahabat/komunikatif, (8) cinta damai, (9) gemar membaca, dan (10) peduli sosial (Bandungan dengan Abidin, 2012:67).

Sikap atau nilai karakter tersebut, terdapat pula pada kearifan lokal di Gorontalo. Kearifan lokal dimaksud, sebagiannya telah diakui dan disahkan secara nasional oleh Dirjend Kemendikbud dan Direktur Diplomasi Warisan Budaya dan Tim Ahli melalui sidang penetapan warisan budaya tak benda Indonesia (WBTBI) di Jakarta. Kearifan lokal dimaksud, antara lain dalam bentuk (1) kreativitas, yakni *tumbilo tohe dan karawo* (2014), (2) tarian, yakni *molapi saronde* (2014), *dayango/wumbungo*, dan *langga* (2016), *tidi lo polopalo* (2017), (3) musik, yakni *polopalo* (2015), dan (4) makanan sekaligus lagu, yakni *binte biluhuta* (2016).

Khusus kearifan lokal di bidang sastra, oleh Ratna Ratna (2005:389) disebut juga dengan "Sastra lokal atau sastra warna lokal". Lebih lanjut Ratna (2005:391), mengatakan "Sastra lokal atau sastra warna lokal melukiskan ciri-ciri daerah tertentu.. Di Gorontalo terdapat sekitar sembilan belas (19) kearifan lokal di bidang sastra (Lihat Kasim, dkk. (1989/1990; Tuloli, dkk., 1989/1990; dan Daulima, 2007). Dari kesembilan belas jenis itu, tujuh di antaranya telah diakui dan disahkan secara nasional melalui sidang penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Ketujuh kearifan lokal dimaksud, yakni (1) *lohidu*, dan (2) *tahuli*, disahkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Dirjend Kemendikbud pada bulan September 2016 (Liputo, 2016:10). Selanjutnya, (1) *Paiya lo hungo lo poli*, (2) *wunungo*, (3) *palebohu*, dan (4) *tujai* oleh Direktur Diplomasi Warisan Budaya dan Tim Ahli di Jakarta, 21-24 Agustus 2017 (Hadjarati, 2017:10).

Namun sebelumnya, Hadjarati (2017:10), mengingatkan kembali, bahwa tahun (2013) telah disahkan pada kearifan lokal Gorontalo, yakni *tunggomo*.

Dari kesembilan belas jenis kearifan sastra lisan sebagian besar telah diteliti dan dikaji. Salah satunya, yakni *tujagi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa oleh Umar (2010) dan telah dipublikasikan melalui buku dengan judul "Ideology Tujagi: Analisis Wacana Kritis". Hasil penelitian menunjukkan, dilihat dari skema penuturnannya, terdapat nilai kearifan lokal, antara lain (1) ingat dan sebutlah nama Allah sebelum melakukan suatu aktivitas, (2) ingat dan ucapkanlah syukur kepada YME ketika mendapat rahmat, (2) tiada cita-cita tanpa derita dan tiada perjuangan tanpa pengorbanan (3) raihlah suatu cita-cita dengan kerja keras, (4) kerjakan sesuatu sesuai tahapannya, prosedurnya, aturannya, (5) teliti dan perjelas sesuatu sebelum bertindak, (6) amanah, dan (7) berbagilah antarsesama . Dilihat dari tokoh, yakni kedudukan seorang tokoh tidak kekal, dalam situasi dan kondisi tertentu ia berada pada posisi mendikotomi atau didikotomi, mendiskriminasi atau didiskriminasi, menghegemoni atau dihegemoni. Dilihat dari tema terdapat 26 nilai kearifan lokal dan sebagian besar identik dengan yang telah dipaparkan sebelumnya. Yang lainnya, yaitu (1) *religius*, (2) amanah, (3) percayaan sesuatu kepada ahlinya, (4) sosial, (5) perkuat bu gosa wa nama, (6) tawadu, (8) jangan berebutan hak, (9) kesatria, (10) berani, (11) cekatan, (12) teliti, (13) waspada, (14) jaga kehormatan diri, (15) jaga, hargai, dan lestarikan warisan leluhur, (16) bsetiap orang memiliki hak dan kewajibannya, (17) berikan hak kepada pemiliknya, (18) percayaan sesuatu kepada ahlinya, (19) kendalikan diri, (20) menjadilah tamu yang baik, (21) perlakuanlah tamu sesuai ketentuan, (13) hargai undangan walau sebentar, (14) akui dan hargai usaha dan kelebihan orang lain (Bandingkan dengan Budiasa, dkk, 1997).

Pemaknaan kearifan lokal tersebut dipresentasikan dalam bahasa lokal juga. Bahasa lokal yang ada di Gorontalo, yakni (1) bahasa Suwawa digunakan oleh suku Suwawa (Bonda), (2) bahasa Atinggola digunakan oleh suku Atinggola, (3) bahasa Bulango digunakan oleh suku Bulango, dan (4) bahasa Gorontalo digunakan oleh suku Gorontalo. Melalui bahasa inilah makna atau nilai-nilai dalam *tujagi* terekspresikan. Oleh karena presentasinya secara lisan, tentu pemaknaannya meliputi ekspresi bahasa verbal (kata) dan nonverbal (perbuatan/tindakan). Akan tetapi, hasil penelitian dilakukan oleh penulis hanya terbatas pada bahasa Suwawa dan Gorontalo.

Berbagai kearifan lokal itu dapat berkembang, bergeser, dan berubah karena adanya pendidikan atau pembelajaran melalui berbagai proses sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiranata (2002:116132), yakni proses (1) difusi/penyebaran kebudayaan (symbiotic, penetration pasifique, stimulus diffusions), (2) belajar sendiri (internalisasi, sosialisasi, enkulturasasi/pembudayaan), (3) pengenalan kebudayaan asing (akulturasasi/assimilasi), dan (4) pembaharuan (discovery dan invention). (Lihat Koentjaraningrat, 2002; Wiranata, 2002; Liliweri, 2003; Mulyana dan Rakhmat, 2005; Fathoni, 2006; dan Jalaluddin dan Idi, 2007).

Berhasil tidaknya proses pendidikan dan pembelajaran ini, jika dilihat dari perspektif Jalauddin dan Idi (2007:190) bergantung pada empat aspek, yakni (1) aspek personal, (2) aspek individualitas, (3) aspek mentalitas, dan (4) aspek identitas. Keempat aspek ini jika dilihat dari perspektif Wiranata (2002:97), bergantung pula pada sikap dan sifat manusia itu sendiri, yakni (1) *homo sapiens*, yakni makhluk yang dapat berpikir secara bijak, (2) *homo loquens*, yakni makhluk yang pandai berbicara dan berkomunikasi, (3) *homo social*, yakni makhluk yang dapat hidup bermasyarakat, (4) *homo economicus*, yakni makhluk yang mampu mengorganisasikan segenap usahanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya, (5) *homo delegans*, yakni makhluk yang mampu menyerahkan tugas kepada orang lain, (6) *homo legatus*, yakni makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya, dan (7) *homo faber*, yakni makhluk yang pandai mempergunakan alat. Hal yang sama dikemukakan oleh Jalauddin dan Idi (2007:191) dengan menambahkan *homo intelectus* (intelektual).

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya dapatlah disimpulkan, pertama, kearifan lokal, komunikasi lintas budaya, dan pendidikan merupakan tiga sisi yang tak dapat dipisahkan. Kearifan lokal merupakan *sisi dasarnya*, komunikasi lintas budaya merupakan *perekatnya*, dan pendidikan merupakan *bingkainya*. Demikian juga dengan lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan fondasinya, pendidikan di lingkungan sekolah merupakan tiangnya, dan pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan semennya (*perekatnya*). Kedua, setiap kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh pemiliknya. Nilai-nilai itu di samping memiliki persamaan secara universal dan juga memiliki perbedaan. Untuk itu perlu dikomunikasikan secara humanistik. Ketiga, persamaan dan perbedaan nilai-nilai kearifan lokal dapat dikomunikasikan secara humanistik apabila cara berpikir, bertutur, dan berindak antara satu dengan lainnya dilandasi oleh kecerdasan (1) spiritual, (2) bahasa, (2) visual, (3) logis-matematis (intelektual), (4) musical, (5) kinestik, (6) intrapersonal, (7) interpersonal, (8) naturalis, dan (9) eksistensial.

Keempat, nilai-nilai kearifan lokal tertentu tak menutup kemungkinan terjadi perubahan (pergeseran, perkembangan, pemarjinalan, atau kepunahan) sebagai akibat dari proses difusi, internalisasi, sosialisasi, ekiklaturasi, akulturasi, asimilasi, discovery, dan invention.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Budiasa, I Made, I Made Subandia, Cokorda Istri Sujrawati, Ni Putu Eka Tini Negari. 1997. *Konsep Budaya Bali dalam Gegurutan Sucita Subudhi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Danim, Sudarman. 2013. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metasfora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo (I)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Elfindri, Lilik Hendrajaya, Muhammad Basri Wello, Hendmaidi, Elfa Ariyani, dan Ristapawa Indra. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadjarati, Irwan. 2017. *Lima Warisan Budaya Tak Benda Gorontalo Kembali Disahkan*. Gorontalo Post, Rabu 23 Agustus 2017:10
- Hadjarati, Irwan. 2007. *Jaga Kemitraan dengan UNG Terkait Warisan Budaya*. Gorontalo: Gorontalo Post, Kamis, 24 Agustus 2017:10
- Hs. Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembang Kepribadian (Cetakan ke-2 Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jalaluddin dan Idi Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogyakarta: Ar-Ruzz
- Kasim, M. Musa, dkk. 1989/1990. *Puisi Sastra Lisan Darah Gorontalo*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Utara
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Liputo, Weni. 2016. *Lima Waisan Budaya Tak Benda Gorontalo Disahkan*. Gorontalo: Gorontalo Pos, 2016:10
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rangkuti-Hasibuan, Sofia. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Teori dan Konsep (edisi Revisi)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soelaeman, M. Munadar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media
- Syaifuldien, Ahmad. 2014. Pengertian, Tujuan, dan 18 Nilai Pendidikan Karakter. [Http:// www.tipspendidikan.site](http://www.tipspendidikan.site). Diakses 16 Juli 2017.
- Tuloli, Nani dan Kasim Musa Mintje, Hasan Kartin, Daud, Aisa Hulopi, serta Sayama Malabar, . 1997/1998. *Sastra Lisan Suwawa*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sulawesi Utara
- Umar, Fatnah AR. 2011. *Ideologi Tujaqi: Analisis Wacana Kritis*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. *Humanisme*. (Online). <https:// id.wikipedia.org/wiki/Humanisme>. Diakses, 20-8-2017
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti